

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini dijelaskan tentang landasan teori yang mendasari penelitian ini yaitu: 1) Konsep luka Bakar, 2) Konsep Edukasi , 3) Konsep metode Audiovisual, 4) konsep pengetahuan 5) kerangka teori, dan 6) Kerangka Konsep.

2.1 Konsep Teori

2.1.1. Luka Bakar

1. Definisi luka bakar

Luka bakar adalah luka yang terjadi akibat sentuhan permukaan tubuh dengan benda-benda yang menghasilkan panas (api, bahan kimia, listrik, maupun radiasi) atau zat-zat yang bersifat membakar baik berupa asam kuat dan basa kuat (Safriani, 2016).

2. Penyebab luka bakar

Luka bakar merupakan suatu jenis trauma yang memiliki morbiditas dan mortalitas yang tinggi sehingga memerlukan perawatan yang khusus mulai fase awal hingga fase lanjut.

Etiologi terjadinya luka bakar yaitu (Hardisman, 2016) :

1. Scald Burns

Luka bakar yang disebabkan karena uap panas, biasanya terjadi karena cairan panas dan sering terjadi dalam masyarakat . (Hardisman, 2016). Di Indonesia, Kejadian kecelakaan kerja yang mengakibatkan luka bakar akibat cairan panas sebesar (59%) (Waladani et al., 2021)

2. *Flame Burns*

Luka bakar yang disebabkan oleh kebakaran rumah seperti penggunaan detektor asap, kebakaran yang berhubungan dengan merokok, penyalahgunaan cairan yang mudah terbakar, dan tabrakan kendaraan bermotor (Hardisman, 2016). Di Indonesia, Kejadian kecelakaan kerja yang mengakibatkan luka bakar bahan Api sebesar (3%) (Waladani et al., 2021)

3. *Flash Burns*

Luka bakar yang disebabkan oleh ledakan gas alam, propana, butana, minyak destilasi, alkohol dan cairan mudah terbakar kain (Hardisman, 2016). Di Indonesia, Kejadian kecelakaan kerja yang mengakibatkan luka bakar bahan gas (1%) (Waladani et al., 2021)

4. *Contact Burns*

Luka bakar yang disebabkan dari logam panas, plastik, gelas atau batu bara panas seperti setrika, oven, dan bara kayu.

5. *Chemical Burns*

Luka bakar yang diakibatkan oleh iritasi zat kimia, yang bersifat asam kuat atau basa kuat (Hardisman, 2016). Di Indonesia, Kejadian kecelakaan kerja yang mengakibatkan luka bakar kimia sebesar (32%) (Waladani et al., 2021)

6. *Electrical Burns*

Luka bakar yang disebabkan oleh benda-benda yang dialiri arus listrik (Hardisman, 2016). Di Indonesia, Kejadian kecelakaan kerja yang

mengakibatkan luka bakar listrik sebesar (5%) (Waladani et al., 2021)

3. Komplikasi luka bakar

Menurut Rahayuningsih (2017), secara umum luka bakar jika tidak ditangani dengan benar, akan menimbulkan komplikasi yaitu :

Menurut Rahayuningsih (2017), secara umum luka bakar jika tidak ditangani dengan benar, akan menimbulkan komplikasi yaitu :

1. Infeksi

Luka bakar dapat menyebabkan kulit menjadi lebih mudah mengalami infeksi bakteri dan meningkatkan terjadinya sepsis. Sepsis adalah infeksi dimana bakteri berada didalam darah sehingga dapat mempengaruhi seluruh tubuh dan mengancam jiwa. Hal ini akan berlangsung cepat dan dapat menyebabkan kegagalan organ.

2. Penurunan volume darah

Luka bakar dapat merusak pembuluh darah dan menyebabkan kehilangan cairan. Hal ini dapat menyebabkan terjadinya hipovolemia atau penurunan volume darah hingga dibawah rentang normal. Penurunan volume darah dan cairan pada tubuh akan mengganggu kerja jantung untuk memompa darah ke seluruh tubuh.

3. Suhu tubuh rendah

Kulit dapat membantu mengontrol suhu pada tubuh, sehingga ketika sebagian besar kulit terluka maka tubuh dapat kehilangan panas. Hal ini dapat meningkatkan resiko suhu tubuh menjadi rendah atau biasa dalam bahasa medis disebut hipotermia. Hipotermia adalah suatu kondisi

dimana tubuh kehilangan panas lebih cepat daripada yang dapat menghasilkan panas.

4. Masalah pernafasan

Menghirup udara panas atau asap dapat membakar saluran udara dan menyebabkan kesulitan pada sistem pernafasan. Menghirup asap dapat menyebabkan kerusakan paru-paru dan dapat menyebabkan kegagalan pernafasan.

5. Terbentuk jaringan parut

Luka bakar dapat menyebabkan bekas luka dan daerah kasar yang disebabkan oleh pertumbuhan berlebih dari jaringan parut (keloid).

6. Masalah pada tulang dan sendi

Kedalaman luka bakar dapat membatasi pergerakan tulang dan sendi karena akan terbentuk jaringan parut yang dapat mengencangkan kulit, otot, atau tendon. Kondisi tertariknya sendi keluar dari posisi dapat terjadi secara permanen.

4. Klasifikasi luka bakar

Lama kontak jaringan dengan sumber panas menentukan luas dan kedalaman kerusakan jaringan. Semakin lama waktu kontak, maka semakin luas dan dalam kerusakan jaringan yang terjadi (Rahayuningsih, 2017)

a. Luka bakar derajat I atau luka bakar ringan

Luka bakar derajat I ditandai dengan luka bakar superfisial dengan kerusakan pada lapisan epidermis. Umumnya tidak disertai kepelehan pada kulit, kulit kemerahan pada bagian yang terbakar, bengkak ringan,

nyeri namun kulit tidak terkoyak karena melepuh, tidak terdapat bula, nyeri karena ujung-ujung saraf sensorik teriritasi.

b. Luka bakar derajat II

Luka bakar derajat II terjadi pada lapisan epidermis dan sebagian dermis dibawahnya, berupa reaksi inflamasi akut disertai proses eksudasi. Umumnya memiliki gejala berupa kulit kemerahan, melepuh, bengkak yang tak hilang selamabeberapa hari, kulit terlihat lembab atau becek, nyeri, dan bercak-bercak berwarna merah muda.

c. Luka bakar derajat III

Luka bakar derajat III terjadi pada seluruh ketebalan kulit. Semua organ kulit sekunder rusak dan tidak ada kemampuan lagi untuk melakukan regenerasi kulit secara spontan atau repitelisasi. Umumnya memiliki gejala berupa daerah luka tampak berwarna putih, kulit hancur, sedikit nyeri karena ujung saraf telah rusak dan biasanya tidak melepuh.

5. Pencegahan dan Pertolongan pertama pada luka bakar :

Menghentikan proses terbakar

- 1) Tanggalkan semua pakaian dan perhiasan yang melekat pada tubuh
- 2) Jika terkena zat kimia maka serbuk kimia harus hati-hati dibersihkan dari luka
- 3) Bilas daerah permukaan kulit yang terluka dengan air mengalir
- 4) Mendinginkan luka bakar dengan air dari keran dingin selama

minimal 20 menit namun hindari menggunakan es atau air dingin karena dapat menyebabkan kerusakan jaringan. Pada luka bakar yang luas tidak perlu dilakukan pendinginan karena dapat menyebabkan hipotermia terutama pada anak-anak.

➤ **Pertolongan luka bakar tingkat satu dan luka bakar derajat I**

- a. Membersihkan luka bakar dengan sabun dan air
- b. Mencabut perhiasan atau baju yang lengket pada daerah yang terbakar. Lakukan hal ini dengan cepat dan lembut, sebelum daerah yang luka membengkak
- c. Menggunakan pakaian yang tidak bisa lengket ke tubuh
- d. Jangan menyobek luka yang melepuh berisi air. Jika luka melepuh sobek maka bersihkan area dengan air secara lembut. Keringkan lalu oleskan salep yang mengandung antibiotik dan menutupi dengan balutan kasa anti lengket.

➤ **Pertolongan pertama *luka bakar tingkat II dan tingkat III*:**

Telpon ambulans atau bantuan darurat medis lainnya. Hingga bantuan medis datang, dapat dilakukan beberapa hal berikut:

- Telpon ambulans atau bantuan darurat medis lainnya. Hingga bantuan medis datang, dapat dilakukan beberapa hal berikut:
- a. Melindungi orang yang terbakar dari luka yang bertambah parah. Pastikan orang terbakar tidak bersentuhan dengan bahan berbahaya, api, asap dan panas.

- b. Melakukan pengecekan pernafasan, adanya batuk. Lakukan CPR jika dibutuhkan
- c. Melepaskan perhiasan, ikat pinggang terutama jika barang-barang tersebut ada disekitar luka yang terbakar dan di leher.
- d. Bagian luka yang terbakar dapat membengkak dengan cepat
- e. Jangan mengompres luka bakar dengan diameter besar dengan air dingin. Hal tersebut dapat menyebabkan penurunan suhu tubuh secara drastis (hipotermia) atau penurunan tekanan darah.
- f. Memposisikan bagian tubuh yang terbakar lebih tinggi dari jantung
- g. Menutupi area luka bakar. Gunakan perban atau kain yang tidak lengket, bersih, dingin, dan lembab

Pencegahan

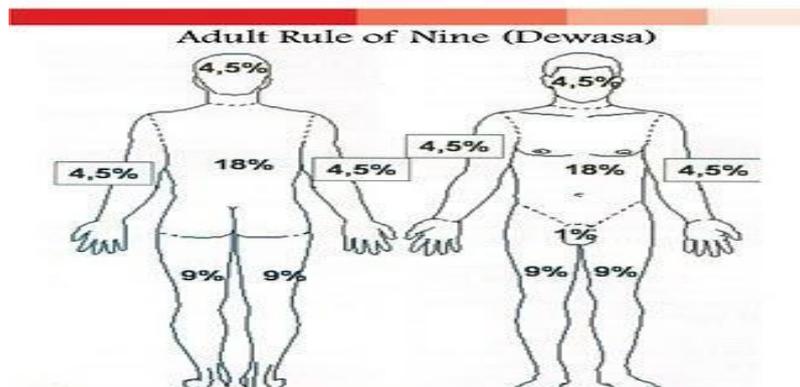
1. Sebaiknya disetiap rumah dan tempat bekerja memiliki APAR (Alat Pemadam Api Ringan) untuk berjaga-jaga jika terjadi kebakaran.
2. Bekerja hati-hati bila berdekatan dengan benda2 yang dapat menyebabkan luka bakar

6. Perhitungan luka bakar

Berbagai metode dalam menentukan luas luka bakar (Clevo, 2017) :

1. Rumus Sembilan (*Rule Of Nines*)

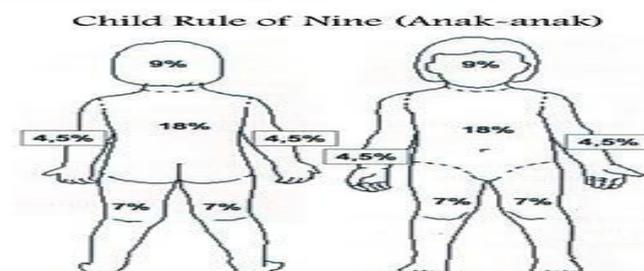
Rumus Sembilan merupakan cara yang cepat untuk menghitung luas daerah yang terbakar. Sistem tersebut menggunakan persentase dalam kelipatan sembilan terhadap permukaan tubuh yang luas.



Gambar 2.1 *Rule of Nines* pada Orang Dewasa (Wallace, 2017)

Wallace (2017), membagi tubuh atas bagian 9% atau kelipatan 9 yang terkenal dengan *Rule of Nines* atau rule of Wallace yaitu:

- 1) Kepala dan leher : 9%
- 2) Lengan masing-masing 9% : 18%
- 3) Badan depan 18%, badan belakang 18% : 36%
- 4) Tungkai masing-masing 18% : 36%
- 5) Genetalia / perineum : 1%



Gambar 2.2 *Rule of Nine* pada Anak-anak (Wallace, 2017)

Wallace (2017), membagi tubuh atas bagian 9% atau kelipatan 9 yang terkenal dengan *Rule of Nines* atau *rule of Wallace* yaitu:

- 1) Kepala dan leher : 18%
- 2) Lengan masing-masing 9% : 18%
- 3) Badan depan 18%, badan belakang 18% : 36%
- 4) Tungkai masing-masing 7% : 28%

2. *Metode Lund and Browder*

Metode Lund and Browder adalah metode menentukan presentase luas luka bakar pada berbagai bagian anatomik, berubah menurut pertumbuhan dan memberikan estimasi proporsi luas permukaan tubuh. *Metode Lund and Browder* persentasenya disesuaikan dengan usia (Wallace, 2017).

2.1.2. Konsep Edukasi

1. Pengertian Edukasi

Edukasi secara umum adalah upaya yang direncanakan untuk mempengaruhi orang lain, baik secara individu, kelompok maupun masyarakat secara umum sehingga mereka dapat melakukan apa yang telah diharapkan oleh pelaku pendidik. Batasan ini meliputi unsur *input* (proses yang direncanakan untuk mempengaruhi orang lain) dan *output* (Sebuah hasil yang diharapkan). Hasil yang diharapkan dari sebuah promosi adalah perilaku untuk meningkatkan pengetahuan (Notoadmojo, 2012).

2. Fungsi Edukasi

Media adalah alat bantu yang digunakan untuk menyampaikan pesan untuk orang lain. Menurut Notoadmojo (2012) alat bantu memiliki beberapa fungsi sebagai berikut:

- a. Dapat menimbulkan minat sasaran pendidikan.
- b. Mencapai sasaran edukasi lebih banyak.
- c. Membantu mengatasi suatu pemahaman atau hambatan.
- d. Menstimulasikan sasaran pendidikan untuk meneruskan pesan agar mudah diterima orang lain.
- e. Dapat memudahkan menyampaikan informasi yang akan disampaikan.
- f. Dapat mempermudah penerimaan informasi oleh penerima atausasaran.
- g. Mendorong seseorang untuk mengetahui, mendalami, dan mendapatkan pemahaman yang lebih baik mengenai informasi yang disampaikan.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi edukasi

Menurut Widyawati (2010) keberhasilan edukasi dipengaruhi oleh beberapa hal antara lain:

- a. Faktor penyuluh

Faktor penyuluh sangat berpengaruh terhadap keberhasilan dalam suatu penyuluhan misal kurangnya persiapan, kurang penguasaan materi yang akan disampaikan, penampilan penyuluh yang kurang meyakinkan, bahasanya sulit untuk dipahami.

- b. Faktor sasaran

Dalam hal ini tingkat pendidikan terlalu rendah sangat berpengaruh

terhadap cara penerimaan pesan yang disampaikan, serta tingkat sosial yang rendah sangat berpengaruh karena masyarakat dengan tingkat ekonomi yang rendah cenderung tidak begitu memperhatikan pesan yang disampaikan karena lebih memikirkan kebutuhan yang lebih mendesak.

c. Faktor proses penyuluhan

Misalnya waktu penyuluhan tidak sesuai dengan waktu yang telah ditentukan, tempat dan waktu penyuluhan yang dekat dengan keramaian sehingga mempengaruhi proses penyuluhan, jumlah sasaran yang terlalu banyak, alat peraga yang digunakan kurang serta metode yang digunakan tidak tepat

2.1.3. Konsep metode Audiovisual

a. Pengertian media audiovisual

Media audiovisual adalah merupakan media perantara atau penggunaan materi dan penyerapannya melalui pandangan dan pendengaran sehingga membangun kondisi yang dapat membuat orang mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan. Pesan dan informasi yang dapat disalurkan melalui media ini dapat berupa pesan verbal dan nonverbal (Asyar, 2015).

b. Bentuk-bentuk media audiovisual

Media audiovisual yang dapat diklasifikasikan menjadi dua kelas (Rusman, 2015) yaitu:

1. Media Audiovisual Gerak

Media audiovisual gerak adalah media yang meliputi penglihatan, pendengaran serta menampilkan unsur gambar yang bergerak. Jenis media yang termasuk dalam kelompok ini adalah televisi, video, dan film bergerak.

2. Media Audiovisual Diam

Media audiovisual diam yaitu media yang menampilkan suara dan gambar diam, seperti film bingkai suara (sound slides) dan film rangkai suara.

c. Komponen edukasi dalam media audiovisual

Menurut Potter and Perry (2015), pembelajaran kognitif meliputi hal hal berikut :

- 1) Pengetahuan: pembelajaran mendapatkan fakta atau informasi baru dan dapat diingat kembali. Sebagai contoh, anak dapat belajar tentang kesiapan dalam pertolongan pertama dan bagaimana sikap anak dalam menghadapinya.
- 2) Komprehensif atau pemahaman: kemampuan untuk memahami materi yang dipelajari. Contohnya, anak mampu menguraikan upaya kesiapan dalam pertolongan pertama dan mengurangi dampak yang ditimbulkan dari cedera yang terjadi.
- 3) Aplikasi: penerapan dengan menggunakan ide-ide abstrak yang baru dipelajari ke dalam situasi yang nyata. Contoh, anak mempelajari kesiapan pertolongan pertama dengan menggunakan

media audiovisual untuk lebih mudah memahami materi yang diberikan.

- 4) Analisis: mengaitkan ide-ide yang ada yaitu ide yang satu dengan ide yang lainnya dengan cara yang benar, serta menguraikan informasi yang penting dari informasi yang tidak penting. Contoh, anak mampu mengidentifikasi kesiapan dalam pertolongan pertama yang dilakukan oleh dirinya sendiri dan membandingkannya dengan yang dilakukan oleh temannya.
- 5) Sintesis: kemampuan dalam memahami sebagian informasi dari semua informasi yang diterimanya. Contoh, anak berupaya menerapkan kesiapan pertolongan pertama dari sebagian informasi yang diterimanya.
- 6) Evaluasi: penilaian terhadap sejumlah informasi yang berikan untuk tujuan yang telah ditetapkan. Contoh, anak mampu memahami dan menerapkan kesiapan pertolongan pertama setelah diberikan materi tersebut.

d. Manfaat media audiovisual

Manfaat penggunaan media audiovisual (Asyar, 2015) adalah :

1. Mempermudah dalam menyampaikan dan menerima pembelajaran atau informasi serta dapat menghindarkan salah pengertian.
2. Mendorong keinginan untuk mengetahui lebih banyak, hal ini disebabkan karena sifat audiovisual yang menarik sehingga mempunyai keinginan untuk mengetahui lebih banyak.

3. Tidak membosankan, maksudnya karena sifatnya yang variatif, dapat menciptakan sesuatu yang variatif tidak membosankan para siswa

e. Kelebihan dan kekurangan media audiovisual

Beberapa kelebihan dan kelemahan media audiovisual dalam pembelajaran (Asyar, 2015) yaitu :

Kelebihan media audiovisual:

- a. Media audiovisual dapat menggambarkan suatu proses secara tepat yang dapat disaksikan secara berulang-ulang jika perlu.
- b. Media audiovisual mendorong dan meningkatkan motivasi serta menanamkan sikap-sikap dalam kelompok siswa.
- c. Media audiovisual dapat ditunjukkan kepada kelompok besar atau kelompok kecil,

Kelemahan media audio visual:

- a. Pengadaan media audiovisual umumnya memerlukan biaya mahal dan waktu yang banyak.
- b. Tidak semua orang mampu mengikuti informasi yang ingin disampaikan melalui film tersebut.
- c. Media audiovisual yang tersedia tidak selalu sesuai dengan kebutuhan dan tujuan belajar yang diinginkan, kecuali dirancang dan diproduksi khusus untuk kebutuhan sendiri.

2.1.4. Pengetahuan

1. Definisi Pengetahuan

Pengetahuan adalah suatu hasil dari rasa keingintahuan melalui proses sensoris, terutama pada mata dan telinga terhadap objek tertentu. Pengetahuan merupakan domain yang penting dalam terbentuknya perilaku terbuka atau *open behavior* (Donsu, 2017). Pengetahuan atau *knowledge* adalah hasil penginderaan manusia atau hasil tahu seseorang terhadap suatu objek melalui pancaindra yang dimilikinya. Panca indra manusia guna penginderaan terhadap objek yakni penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan perabaan. Pada waktu penginderaan untuk menghasilkan pengetahuan tersebut dipengaruhi oleh intensitas perhatian dan persepsi terhadap objek. Pengetahuan seseorang sebagian besar diperoleh melalui indra pendengaran dan indra penglihatan (Notoatmodjo, 2014).

Peningkatan pengetahuan tidak mutlak diperoleh dari pendidikan formal saja, tetapi juga dapat diperoleh dari pendidikan non formal. Pengetahuan akan suatu objek mengandung dua aspek yaitu aspek positif dan aspek negatif. Kedua aspek ini akan menentukan sikap seseorang. Semakin banyak aspek positif dan objek yang diketahui, maka akan menimbulkan sikap semakin positif terhadap objek tertentu (Notoatmojo, 2014).

2. Tingkat Pengetahuan

Menurut Notoatmodjo (2012), pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya perilaku seseorang, pengetahuan yang tercakup di dalam domain kognitif mempunyai 6 tingkatan yaitu:

a. Tahu

Tahu diartikan sebagai mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya. Termasuk ke dalam pengetahuan tingkat ini adalah mengingat kembali (recall) sesuatu yang spesifik dari seluruh bahan yang dipelajari atau rangsangan yang telah diterima. Oleh sebab itu, tahu ini merupakan tingkat pengetahuan yang paling rendah.

b. Memahami

Memahami diartikan sebagai suatu kemampuan untuk menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui, dan dapat menginterpretasikan materi tersebut secara benar. Orang yang telah paham terhadap objek atau materi harus dapat menjelaskan, menyebutkan contoh, menyimpulkan, meramalkan, dan sebagainya terhadap objek yang dipelajari.

c. Aplikasi

Aplikasi diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi atau kondisi real (sebenarnya). Aplikasi di sini dapat diartikan sebagai aplikasi atau penggunaan

hukum–hukum, rumus, metode, prinsip, dan sebagainya dalam konteks atau situasi yang lain.

d. Analisis

Analisis adalah suatu kemampuan untuk menjabarkan materi atau suatu objek ke dalam komponen – komponen, tetapi masih di dalam satu struktur organisasi, dan masih ada kaitannya satu sama lain. Kemampuan analisis ini dapat dilihat dari penggunaan kata kerja, seperti dapat menggambarkan (membuat bagan), membedakan, memisahkan, mengelompokkan, dan sebagainya.

e. Sintesis

Sintesis menunjuk kepada suatu kemampuan untuk meletakkan atau menghubungkan bagian-bagian di dalam suatu bentuk keseluruhan yang baru. Dengan kata lain, sintesis adalah kemampuan untuk menyusun formulasi baru dari formulasi-formulasi yang ada.

f. Evaluasi

Evaluasi ini berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu materi atau objek. Penilaian–penilaian itu didasarkan pada suatu kriteria yang ditentukan sendiri, atau menggunakan kriteria-kriteria yang ada.

3. Pengukuran Pengetahuan

Pengukuran pengetahuan dapat dilakukan dengan wawancara atau angket yang menanyakan tentang isi materi yang akan diukur dari subjek penelitian atau responden. Kedalaman pengetahuan yang ingin diukur dapat disesuaikan

dengan tingkatan-tingkatan di atas. Cara mengukur tingkat pengetahuan dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan, kemudian dilakukan penilaian nilai 1 untuk jawaban benar dan nilai 0 untuk jawaban salah. Kemudian digolongkan menjadi 3 kategori yaitu baik, sedang, kurang.

Menurut Arikunto yang dikutip Ariani (2014) pengetahuan seseorang dapat diketahui dan diinterpretasikan dengan skala yang bersifat yaitu:

- 1) Tingkat pengetahuan baik apabila jawaban responden dari kuesioner yang benar 76-100%.
- 2) Tingkat pengetahuan cukup apabila jawaban responden dari kuesioner yang benar 56-75%.
- 3) Tingkat pengetahuan kurang apabila jawaban dari kuesioner yang benar <55%

Pengukuran pengetahuan dapat dilakukan dengan wawancara (pertanyaan-pertanyaan secara langsung) atau melalui angket (pertanyaan-pertanyaan tertulis) yang menanyakan tentang isi materi yang ingin diukur dari subjek penelitian atau responden. Wawancara (interview) adalah suatu proses yang dipergunakan untuk mengumpulkan data, di mana peneliti mendapatkan informasi secara lisan dari seseorang sarana penelitian (responden) atau bercakap-cakap bertatap muka dengan orang tersebut. Angket merupakan suatu cara pengumpulan data atau suatu penelitian mengenai suatu masalah yang umumnya berkaitan dengan kepentingan umum. Angket ini dilakukan dengan mengedarkan suatu daftar pertanyaan yang berupa formulir-formulir,

diajukan secara tertulis kepada sejumlah subjek untuk mendapatkan tanggapan, informasi, jawaban dan sebagainya.

4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan

Menurut Notoatmodjo yang dikutip oleh Ariani (2014), Pengetahuan baik yang dimiliki seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor di antaranya faktor internal dan faktor eksternal yaitu :

1. Faktor Internal

a. Umur

Umur merupakan rentang waktu seseorang yang dimulai sejak dia dilahirkan hingga berulang tahun. Jika seseorang itu memiliki umur yang cukup maka akan memiliki pola pikir dan pengalaman yang matang pula. Umur akan sangat berpengaruh terhadap daya tangkap sehingga pengetahuan diperoleh akan semakin baik.

b. Pendidikan

Pendidikan merupakan seluruh proses kehidupan yang dimiliki oleh setiap individu berupa interaksi individu dengan lingkungannya, baik secara formal maupun informal yang melibatkan perilaku individu maupun kelompok. Pendidikan berarti bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada perkembangan orang lain untuk menuju ke arah cita-cita tertentu untuk mengisi kehidupan sehingga dapat mencapai kebahagiaan. Makin tinggi pendidikan seseorang maka makin mudah orang tersebut menerima informasi. Dengan pendidikan yang tinggi

maka seseorang akan cenderung untuk mendapatkan informasi baik dari orang lain maupun media massa. Pengetahuan erat hubungannya dengan pendidikan, seseorang dengan pendidikan yang tinggi maka semakin luas pula pengetahuan yang dimiliki. Standar nasional pendidikan jalur pendidikan formal terdiri atas:

- Pendidikan anak usia dini formal;
- Pendidikan dasar;
- Pendidikan menengah;
- Pendidikan tinggi. (Pemerintah Indonesia, 2021)

2. Faktor eksternal

a. Lingkungan

Lingkungan adalah segala sesuatu yang ada di sekitar individu, baik lingkungan fisik, biologis, maupun sosial. Lingkungan berpengaruh terhadap proses masuknya pengetahuan ke dalam individu yang berada dalam lingkungan tersebut. Hal ini terjadi karena adanya interaksi timbal balik ataupun tidak yang akan direspon sebagai pengetahuan oleh setiap individu.

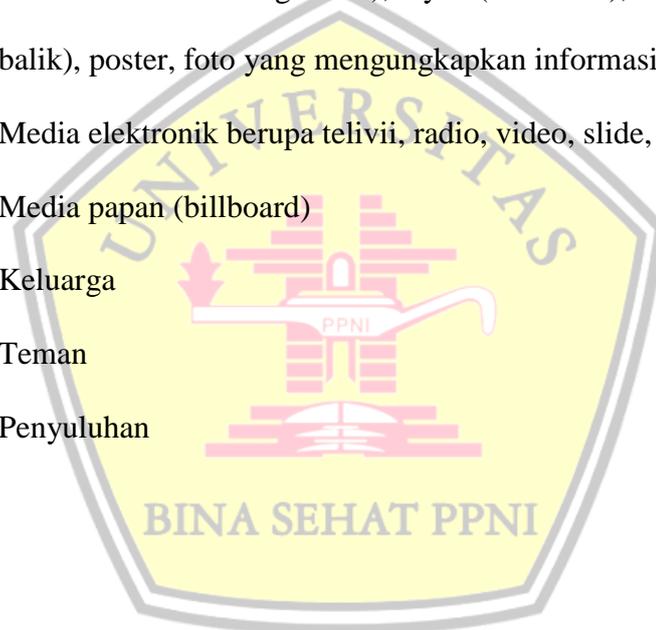
b. Sosial budaya

Sosial budaya merupakan suatu kebiasaan atau tradisi yang dilakukan seseorang tanpa melalui penalaran apakah yang dilakukan baik atau buruk. Dengan demikian seseorang akan bertambah pengetahuannya walaupun tidak melakukan.

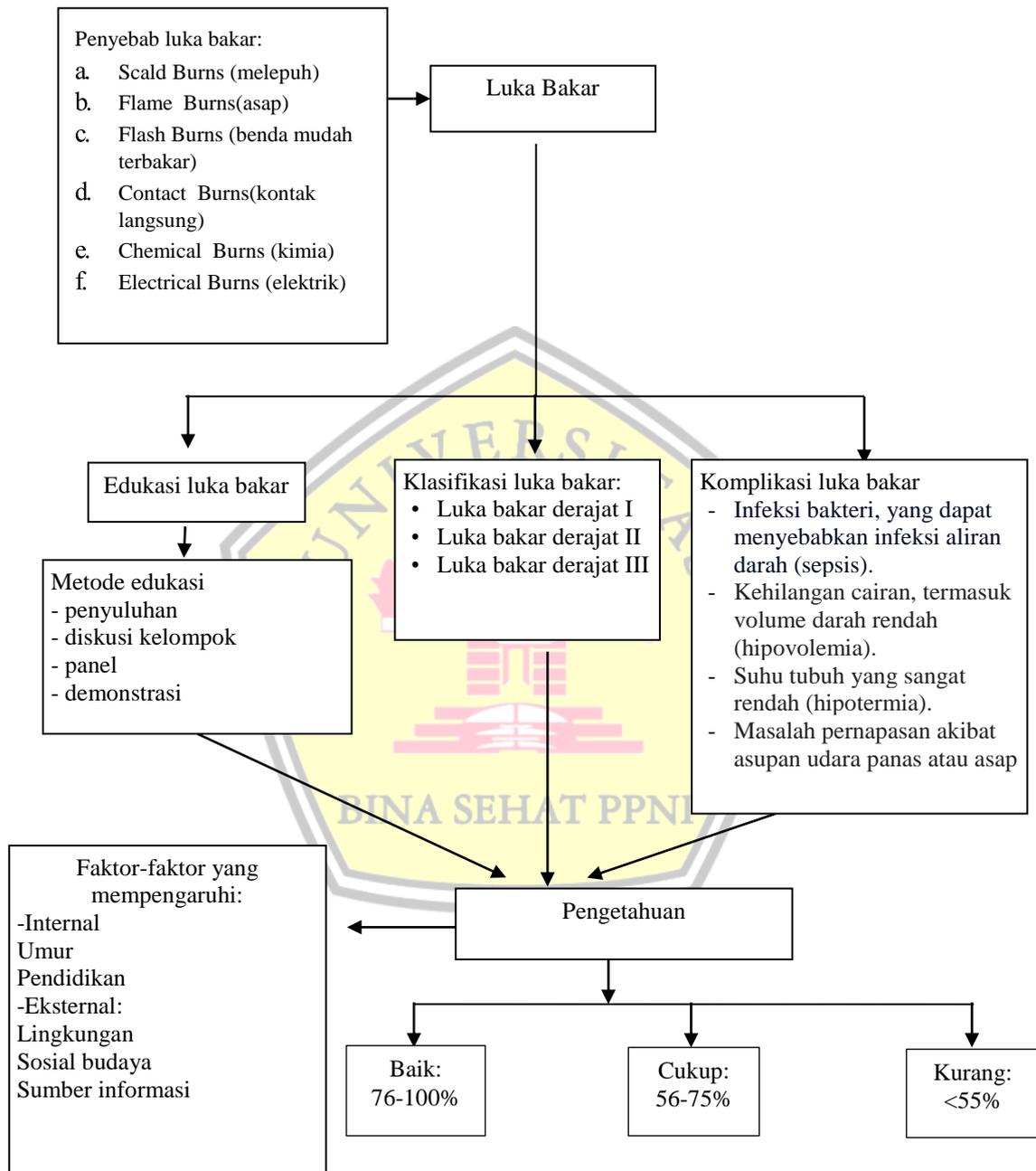
c. Sumber informasi

Seseorang yang memiliki sumber informasi yang lebih banyak akan memiliki pengetahuan yang lebih luas pula. Salah satu sumber informasi yang berperan penting bagi pengetahuan yaitu media massa. Menurut Notoatmodjo (2012), pengetahuan bisa didapat dari beberapa sumber antara lain media cetak, elektronik, papan, keluarga, teman dan lain-lain.

- 1) Media cetak berupa booklet (dalam bentuk buku), leaflet (dalam bentuk kalimat atau gambar), flyer (selebaran), flip chart (lembar balik), poster, foto yang mengungkapkan informasi kesehatan.
- 2) Media elektronik berupa televisi, radio, video, slide, film strip.
- 3) Media papan (billboard)
- 4) Keluarga
- 5) Teman
- 6) Penyuluhan

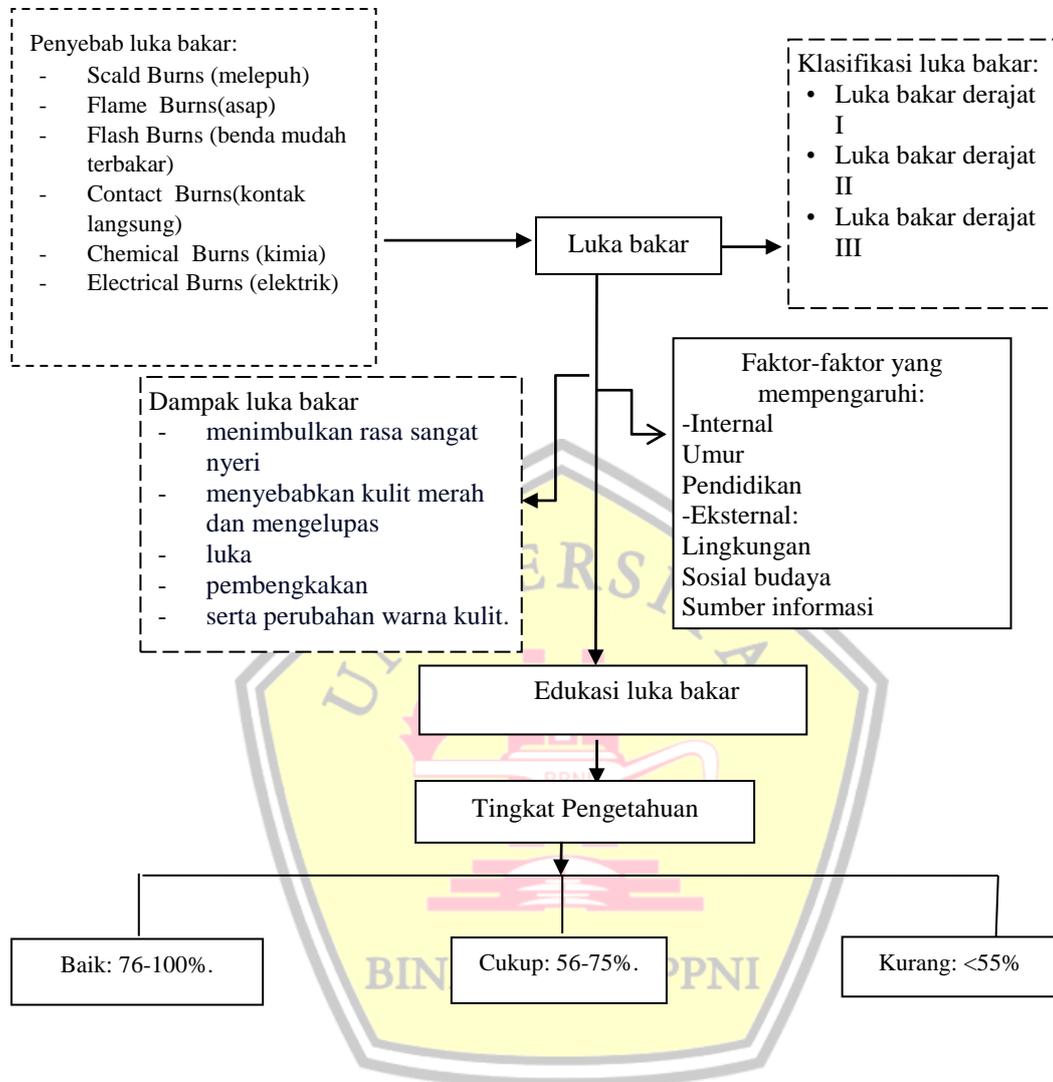


2.2 Kerangka teori



Gambar 2.3 Kerangka Teori Pengaruh Edukasi Luka Bakar Melalui Audiovisual terhadap tingkat pengetahuan karyawan Pabrik Cor Kuningan

2.3 Kerangka konseptual



Gambar 2. 4 Kerangka Konseptual Pengaruh Edukasi Luka Bakar Melalui Audiovisual terhadap tingkat pengetahuan karyawan Pabrik Cor Kuningan

Keterangan:

: variabel yang di teliti

: variabel yang tidak diteliti

2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah dugaan sementara terhadap terjadinya hubungan variabel yang akan diteliti (Notoatmodjo, 2021). Dalam penelitian ini dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H_1 : Ada pengaruh edukasi dengan metode Audiovisual terhadap tingkat pengetahuan pada karyawan di Pabrik cor kuningan.

H_0 : Tidak ada pengaruh edukasi dengan metode Audiovisual terhadap tingkat pengetahuan pada karyawan di Pabrik cor kuningan.

